SUKARNO, PRES
1966
V SUK. PRES X OC 900000827
1053

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT UMUM HARI WANITA INTERNASIONAL DI ISTORA SENAJAN, DJAKARTA, 8 MARET 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Saudara-Saudara, kamu mlempem ja? Ja, kan tadi diadjak, itu jang pakai selendang, Saudari siapa namanja? Ja Saudara Katifah, untuk menjanji bersama-sama lagu Madju Tak Gentar. Kiranja jang menjanji boleh dikata tjuma ja, koor itu sadja, lantas didekat saja beberapa orang. Tjoba tundjukkan bahwa kamu itu tidak mlempem, Bambang, Bambang Suroto! Hajo semuanja diadjak ikut menjanji Madju Tak Gentar.

(Semua hadirin bersama-sama menjanji Madju Tak Gentar - red).

Lha jo ngono! (Lha mestinja harus begitu)!

Saudara-Saudara, tadi Pak Bandrio atas nama Pemerintah, atau lebih tegas atas nama Pembantu-Pembantu saja, Menteri-Menteri, menjatakan setudju dengan resolusi jang diterima baik oleh Saudara-Saudara didalam rapat sekarang ini. Lha saja bagaimana?

Saja kok kurang setudju, kurang setudju dengan resolusi tadi itu. Apa sebab? Didalam resolusi itu tadi tidak tertulis dengan djelas, bahwa apa jang dinamakan akan diadakan summit meeting, pertemuan tingkat tinggi antara Presiden Republik Indonesia, Presiden Marcos dan Tengku Abdul Rahman Putra, bahwa itu saja sendiri tidak tahu-menahu, Saudara-Saudara. Saja tidak pernah mengatakan, bahwa didalam tingkat perdjoangan sekarang ini, kita akan atau saja sedia mengadakan pembitjaraan dengan Presiden Marcos dan Tengku Abdul Rahman Putra. Tidak! Nah, ini sampai-sampai tadi Pak Chairul Saleh sebagai Pemimpin Bront Nasional mengatakan, Pak Presiden djanganlah mengadakan perundingan dengan Tengku Abdul Rahman Putra. Saja memang tidak pernah berkata, bahwa saja akan mengadakan perundingan dengan Tengku Abdul Rahman Putra, tidak! Itu kan tulisan-tulisan dalam surat kabar-surat kabar, terutama sekali surat kabar di Manila. Dikatakan bahwa nanti atas inisiatif Presiden Marcos akan diadakan perundingan antara Marcos, Sukarno, Tengku.

Saudara-Saudara, djelas ja saja katakan, bukan saja tidak tahu-menahu, tetapi saja tidak akan, insja Allah SWT, bitjara dengan Tengku, selama Malaysia masih ada. Nah, nanti kalau Malaysia sudah tidak ada, artinja sudah dibubarkan atas dasar penjelenggaraan daripada Manila Agreement, djangankan bitjara sama Tengku, makan bersama mau saja dengan Tengku, Saudara-Saudara. Tetapi selama Tengku masih mempertahankan Malaysia, insja Allah SWT saja tidak mau bitjara dengan dia. Daripada bitjara, lebih baik kita mendjalankan konfrontasi habis-habisan dengan Malaysia!

Satu, itulah

Satu, itulah jang aku tidak senang, atau tidak begitu setudju dengan ini resolusi. Sebab didalam resolusi itu dikatakan, front hari ini menjetudjui, atau dengan gembira menjambut akan datangnja perundingan sematjam itu.

Ada lagi satu hal, didalam revolusi itu tadi dikatakan, mengkutuk agresi Amerika Serikat di Vietnam Selatan. Lho, apa tjuma di Vietnam Selatan tok?! Apa tjuma di Vietnam Selatan tok?! Saja ulangi, apa tjuma di Vietnam Selatan tok?! Tidak!!! (djawab hadirin - red). Kita mengkutuk agresi Amerika Serikat djuga dan terutama sekali di Vietnam Utara! Diseluruh Vietnam, ja Utara, ja Selatan! Ja Selatan, ja Utara! Maka oleh karena itulah saja dengan tandas selalu berkata, get out, pull out, pull out, keluar Amerika Serikat daripada seluruh Vietnam Selatan ini!

Ha, satu orang bitjara. Ini barangkali telinganja lebih tadjam dari saja ja? Apa jang mereka teriakkan? Katakan! Lha Saudari ini djuga tidak begitu mendengar djelas apa jang diteriakkan. Saudari inipun minta, dengarkan, satu orang sadja, apa tjoba satu orang!.....Ija satu orang sadja dulu. Dia kata, Green, Marshall Green harus diusir!

Djadi Saudara-Saudara tjobalah, penjelenggara rapat ini, kesini! Siapa, Pak Tumakaka ataukah Pak Chairul atau Ibu Subandrio, tjoba minta datang kesini. Apa resolusi itu tadi akan dirobah sedikit apa tidak, tjoba. Resolusi tadi itu dirobah sedikit atau tidak? Dirobah sedikit, akan dirobah menurut usul Bapak. (Djawab Saudara Tumakaka - red)

Terima kasih. Kalau akan dirobah menurut usul saja, Saudara-Saudara, saja terima resolusi itu dengan gembira. Terima kasih.

Ja, Saudara-Saudara, resolusi itu sudah djelas, pokok segala pokok dalam resolusi itu ialah, bahwa kita sekarang ini dengan gigih menentang imperialisme, dengan gigih menentang ofensif imperialisme kepada kita. Sebab imperialisme atau nekolim sekarang ini sedang mendjalankan ofensif. Dan itu adalah sesuai dengan garis sedjarah. Sesuai dengan dialektiknja kedjadian-kedjadian. Bahasa Belandanja sesuai dengan de dialektiek der dingen. Bahasa Inggrisnja, sesuai dengan the dialectics of things. Bagaimana? Kita mengadakan perdjoangan terhadap kepada imperialisme, malahan kita Indonesia ini sedjak berpuluh-puluh tahun mendjalankan perdjoangan terhadap kepada imperialisme bersama-sama dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena memang imperialismelah antek, anak daripada kapitalisme jang membuat hidup kita ini sengsara, kotjar-katjir dan tidak sesuai dengan deradjat manusia. Dan didalam perdjoangan ini sjukur alhamdulillah kita telah mentjapai hasil-hasil jang baik.

Misalnja Saudara-Saudara, kita mengadakan perdjoangan anti imperialisme itu dalam bentuk Ampera. Ampera jang berulang-ulang saja katakan isinja tiga: negara merdeka di Indonesia ini berbentuk Republik Kesatuan berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke.

Kedua,

Kedua, masjarakat jang adil dan makmur di Indonesia. Ketiga, satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan tanpa exploitation de nation par nation.

Hakekat daripada perdjoangan Ampera ini ialah menentang imperialisme dan kapitalisme. Dan sebagai kukatakan tadi kita telah mentjapai hasil beberapa. Tetapi djuga aku selalu memperingatkan, belum mentjapai hasil penuh. Djanganpun masjarakat jang adil dan makmur jang selalu saja tondjol-tondjolkan, bahwa kita sekarang ini hanja sekadar sedang menudju kepada masjarakat adil dan makmur, tetapi belum mentjapai masjarakat adil dan makmur. Oleh karena tahap revolusi kita sekarang ini terutama sekali ialah tahap nasional demokratis. Kita sedang menudju kepada sosialisme, artinja belum mentjapai sosialisme.

Nah, dus njata bahwa perdjoangan Ampera bagian kedua, jaitu masjarakat adil dan makmur belum selesai. Apalagi perdjoangan Ampera nomor tiga, satu dunia baru tanpa exploitation de nation par nation, tanpa exploitation de l'homme par l'homme, oo itupun belum tertjapai, belum tertjapai, Saudara-Saudara.

Nah, nomor dua belum tertjapai, nomor tiga belum tertjapai, bahkan, nah ini saja mengkoreksi, banjak pendapat orang-orang Indonesia, dikiranja bahwa perdjoangan Ampera nomor satupun sudah tertjapai penuh. Belum! Belum! Belum! Belum!

Perdjoangan Ampera nomor satu itu satu negara kesatuan berbentuk Republik, berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Itu belum tertjapai 100%. Jang sudah tertjapai ialah sekadar bagian geografis politiknja. Artinja bahwa seluruh wilajah Indonesia, wilajahnja Ibu Pratiwi dari Sabang sampai ke Merauke itu, itu sudah masuk didalam Republik Indonesia. Ingat, dulu saja kan selalu berkata, dulu selalu saja berkata beberapa tahun jang lalu, djangan ada orang Indonesia jang mengatakan bahwa kita memperdjoangkan, memasukkan Irian Barat kedalam wilajah Ibu Pratiwi. Dulu itu banjak orang berkata demikian. Berdjoang memasukkan Irian Barat kedalam wilajah Ibu Pratiwi. Salah itu! Sebab Irian Barat itu sudah dari dulu masuk didalam wilajah Ibu Pratiwi.

Jang belum ialah Irian Barat itu masuk dalam wilajah Republik Indonesia.

Inti perdjoangan kita memasukkan Irian Barat kedalam wilajah Republik Indonesia, ja djustru ini, memasukkan satu bagian daripada wilajah Ibu Pratiwi kedalam Republik Indonesia,

Nah, sekarang banjak orang jang mengira, oo sekarang Irian Barat sudah masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik, dus Ampera nomor satu sudah tertjapai penuh. Belum. Ampera nomor satu itu bukan hanja memasukkan seluruh wilajah Ibu Pratiwi didalam pangkuan Republik Indonesia, tetapi mendirikan satu negara kesatuan jang kuat dan sentausa diwilajah

itu.

itu. Nah, ini, Republik jang kuat dan sentausa belum tertjapai penuh. Sebab ja, banjak didalam Republik Indonesia ini masih ada apa-apa jang tidak membuat Republik Indonesia itu kuat dan sentausa. Karena itu kita masih harus terus, terus memperdjoangkan Ampera nomor satu, membuat Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke ini betul-betul satu Republik jang kuat dan sentausa, kedalam dan keluar!

Nah, apalagi kataku tadi jang nomor dua dan nomor tiga, belum tertjapai penuh.

Nah, Saudara-Saudara, maka oleh karena itu kewadjiban daripada bangsa kita, rakjat kita, terutama sekali kaum wanita pula, meneruskan perdjoangan Ampera ini. Perdjoangan Ampera didalam segala bidang. Perdjoangan Ampera didalam bidang satu, bidang dua, bidang tiga.

Sekarang ini Saudara-Saudara ada orang-orang, terutama sekali pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi tjantik jang mengatakan, hh kami memperdjoangkan Ampera, kami memperdjoangkan Ampera, kami kampiun. Mereka lupa, ini saja memakai perkataan jang lunak l u p a , lupa untuk menjelenggarakan Ampera, terutama sekali Ampera dua, masjarakat jang adil dan makmur, jang tiap-tiap orang tjukup sandang tjukup pangan, gemah ripah loh djinawi, tata tentrem kerta rahardja, itu Ampera dua, sjarat mutlak bagi itu ialah Ampera satu, negara Republik Indonesia jang kuat sentausa. Nah ini, malahan negara Republik Indonesia jang kuat sentausa itu oleh pemuda dan pemudi ini, lha kok diograk-ogrèk! Dibeginikan Saudara-Saudara, diograk-ogrèk. Apa mereka tidak mengerti, bahwa untuk menjelenggarakan masjarakat jang adil dan makmur antara lain harga turun. Harga turun! Harga turun! Harga turun! Bahwa untuk itu mutlak perlu ialah satu negara Republik Indonesia kuat sentausa. Pemerintahnja kuat sentausa, berwibawa. Segalagalanja dalam Republik itu sebagai republik berdjalan dengan baik.

Tetapi ini Saudara-Saudara, pemuda dan pemudi malahan ngograk-agrèk republik kewibawaan. Turun harga! Turun harga! Turun harga! Ja lupa bahwa harga ini misalnja ada hubungannja dengan infrastruktur daripada ekonomi.

Apa itu infrastruktur? Alat-alat. Misalnja sadja untuk harga, ja pengangkutan, barang-barang dari luar kota kedalem kota harus berdjalan dengan lantjar. Perdagangan harus berdjalan dengan lantjar, tetapi dengan baik menurut Dekon. Tetapi apa jang mereka perbuat? Kempèskan ban vrachtauto!

Nah, ja apa, minta harga turun tetapi infrastruktur untuk menjelenggarakan harga rendah....dikempèskan bannja, Saudara-Saudara.

Nah, itulah Saudara-Saudara, maka saja minta kepada semua wanita, terutama sekali wanita progresif, agar supaja menjedari akan hal ini, bahwa Ampera itu mempunjai kesjaratan mutlak, negara Republik Kesatuan jang berwilajah antara Sabang dan Merauke jang kuat dan sentausa. Djuga wibawanja Republik ini harus kuat dan sentausa. Wibawanja.

Sekarang ini Saudara-Saudara, wanita tahu itu ketjap bukan? Engkau punja ketjap didapur apa tidak? Tjobalah djawab. Engkau punja ketjap didapurmu apa tidak? Djawab. Engkau punja ketjap didapurmu ap tidak, Saudari jang duduk nomor tiga dari barisan dua itu? Punja. Tiap-tiap orang wanita Indonesia tahu ketjap. Tetapi Saudara-Saudara djuga mengetahui, bahwa djuga tentang wibawa Pemimpin Besar Revolusi sekarang ini di "ketjap-ketjapkan"; "Hidup Bung Karno! Berdiri dibelakang Bung Karno! Taat kepada Bung Karno!" Ketjaaaap!

Nah Saudara-Saudara, itu. "Wanita progresif sedunia, seluruh wanita Indonesia siap suksеskan Conefo".

Tapi mengertilah Saudara-Saudara, bahwa untuk mensukseskan Conefo, untuk mensukseskan Conefo, jang Indonesia mengambil inisiatif untuk Conefo, jang Indonesialah initiatief nemer, jang Indonesialah initiative taker, bahwa untuk terselenggaranja Conefo, suksesnja, suksesnja, suksesnja Conefo diperlakukan sebagai sjarat-mutlak Kewibawaan Indonesia, kewibawaan Pemerintah Republik Indonesia, kewibawaan Bung Karno jang mengambil inisiatif untuk mengadakan Conefo itu. Tapi kewibawaan Bung Karno sekarang ini diogrèk-ogrèk, diogrèk-ogrèk. Nah, itu dikatakan: Hidup Bung Karno! Taat kepada Bung Karno! Mengakui Bung Karno Pemimpin Besar Revolusi! Tetapi, nah ini tetapi, Bung Karno dikatakan, bahasa Djawa ini, didjungkrak-djungkrakkan. Mengakui Bung Karno adalah mereka punja Komandan Tertinggi, tetapi sang Komandan Tertinggi ini didjungkrak-djungkrakkan, didorong-dorong, didorong dorong. Apa itu mengakui Komandan?

Engkau, hé Kowad. Kalau engkau mengakui seorang perwira engkau punja komandan, apa engkau dus lantas mendjungkrak-djungkrakkan komandan itu?!

Engkau Wara, kalau engkau mengakui seseorang Perwira adalah Komandanmu, taat kepada Komandanmu itu, disiplin kepada Komandan itu, masak Komandan itu lantas engkau djungkrak-djungkrakkan: hé Pak Komandan harus begini! Hé Pak Komandan harus begini! Kalau engkau mengatakan Pak Perwira, Pak Perwira adalah Komandanmu, — Komandanku - tetapi engkau mendjungkrak-djungkrakkan Komandan itu, sebetulnja engkau punja pernjataan, — Pak Perwira adalah Komandanku —, sebetulnja adalah engkau itu ketjap! Ketjap, Saudara-Saudara.

Nah ini, saja tempo hari sudah berkata, apalagi kalau mengenai pengkomandanan, kepemimpinan Bung Karno. Orang barangkali tidak tahu kepribadian Bung Karno, personality Bung Karno, persoonlijkheidnja Bung Karno, persoonlijkheidnja Bung Karno ialah, personalitynja Bung Karno, kepribadiannja Bung Karno, Bung Karno tidak mau didjungkrak-djungkrakkan!!! Tidak mau!!! Kalau ada usul atau permintaan, datanglah dengan muka manis kepada Bung Karno. Begini Pak, kami punja usul, beginilah Pak kami punja kehendak.

Mereka akan aku

Mereka akan aku terima dengan muka manis. Tapi kalau kami, aku, Bung Karno didjungkrak-djungkrakkan, kami tidak mau, tidak mau! Kami akan pasang kuda-kuda, ajo ini Pemimpin Besar Revolusi!!!!

Tetapi aku tadi telah berkata, ja aku ini mengerti dialektik. Malahan perkataan dialektik itu kan sebetulnja jang mempopulerkan, Bapak inilah, Bung Karno inilah. Waktu Bung Karno, Bapak pidato pada tanggal 17 Agustus beberapa tahun jang lalu, dan bitjara tentang romantika dan dialektika. Perkataan dialektik, sudah lebih dulu diutjapkan oleh seorang atau oleh beberapa Pemimpin. Tetapi mendjadi perkataan jang populer ialah oleh Bapak. Bapak jang mempopulerkan perkataan dialektik atau dialektika. Romantik, atau romantika. Djadi aku tahu dialektika. Dan sebagai kukatakan tadi, dialektika dalam sedjarah ialah, bahwa djikalau kita menentang sesuatu hal, hal itu akan mengadakan, dialektika, menentang kepada kita, dialektik. Kita menghantam kepada nekolim, adalah wadjar bahwa nekolim sekarang ini menghantam kepada kita, Kita menghantam kepada imperialisme, wadjar bahwa imperialisme sekarang mengadakan ofensif kepada kita. Kita menghantam kepada kaum pendjadjah, wadjar bahwa kaum pendjadjah sekarang ini mengadakan ofensif kepada kita. Kita tidak perlu heran Saudara-Saudara, bahwa sekarang ini, sekarang ini, sesudah kita mentjapai hasil jang baik, tapi belum 100% jaitu tadi, jaitu negara Republik Indonesia sudah wilajah geografisnja komplit antara Sabang dan Merauke Dan bahwa kita sekarang ini berdjalan menudju kepada sosialisme, jang artinja tadi telah kuterangkan, perdjoangan anti kapitalisme dan antek daripada kapitalisme, jaitu imperialisme, bahwa kita jang menudju kepada dunia baru, jang itu berarti pula perdjoangan gigih menentang kepada exploitation de nation par nation atau exploitation de l'homme par l'homme, bahwa pihak imperialis mengadakan ofensif kepada kita sekarang ini. Wadjar, tidak perlu kita tidak mengerti.

Nah, oleh karena itu aku minta kepada engkau sekalian, hé kaum wanita progresif, supaja engkau mengerti bahwa sekarang ini, sekarang ini, sekarang ini, kontra revolusi sedang berdjalan, bahwa nekolim sekarang ini mengadakan ofensif kepada kita. Mengertilah engkau, bahwa sekarang ini nekolim mengadakan ofensif kepada kita. Kepada kita kaum progresif. Kepada kita kaum revolusioner. Kepada kita barisan rakjat Indonesia jang gigih mendjalankan politik menjelenggarakan Ampera .. itu tadi. Dan nekolim dalam ia punja ofensif kepada kita itu mendjalankan segala hal, segala hal untuk mereka itu. Mendjalankan pengatjauan ekonomi. Mendjalankan subversif. Mendjalankan itu lho, memberi uang kepada orang-orang, jang sebetulnja mereka punja antek! Mereka mendjalankan segala hal. Antara lain djuga Saudara-Saudara sebagai kukatakan tadi, mengandjur-andjurkan, ia sudah hantam Sukarno, hantam Pemerintah Republik Indonesia, adakah matjam-matjam tuntutan jang pada hakekatnja adalah perongrongan kepada Revolusi

kepada Republik Indonesia, kepada Pemerintah Republik Indonesia, kepada Sukarno, Presiden Republik Indonesia, Sukarno Pemimpin Besar Revolusi Indonesia!

Nah itu Saudara-Saudara, saja minta supaja Saudara-Saudara mengerti, mengerti. Dan sikap jang harus kita ambil ialah sebagai tadi dikatakan oleh Pak Bandrio dan Pak Chairul, jah sekarang ini kita kaum progresif revolusioner memasang bukan sadja kuda-kuda, kuda-kuda kita, tetapi kita mengadakan aksi kontra mereka itu, Saudara-Saudara. Dan kita tidak tinggal diam!

Karena itu hé wanita, hé wanita, hé wanita, mengertilah hal ini. Djangan kaum wanita gampang-gampang kena kelabuan mata. Kamu punja mata sekarangpun sedang dikelabuk.. Nih bahasa Djakarta, dikelabuin. Apalagi kalau wanita sudah diadjak bitjara tentang harga tinggi, waaaah sudah, wanita mudah sekali dikelabuin. Dibelakang tuntutan-tuntutan harga itu Saudara-Saudara, ada nekolimnja, ada nekolimnja, ada nekolimnja. Bukan kok mereka itu setudju kepada harga rendah, tidak. Tetapi mereka tahu bahwa tuntutan harga rendah ini adalah salah satu tjara untuk merongrong kita, untuk merongrong progresivitas daripada revolusi kita, untuk merongrong Pemerintah Republik Indonesia, untuk merongrong Pemimpin Besar daripada Revolusi Indonesia, Bung Karno.

Nah, engkau sekarang ini mengadakan solidaritas, solidaritas kaum wanita internasional jang progresif. Tadi sudah disebut nama beberapa kali, namanja Ibu Clara Chetkin. Koreksi ja, bukan Clara Zetkin. Tetapi pronunciationnja, utjapannja harus Clara Z Zetkien, bukan kin, Clara Chetkin. Clara Chetkin itu orang apa? Pemimpin kaum buruh. Clara Chetkin itu apa? Orang sosialist. Clara Chetkin itu apa? Orang komunis, komunis, komunis!

Nah, kita sebagai Pantjasilais jang sedjati, djangan kita takut kepada perkataan komunis itu, Saudara-Saudara. Sebab sekarang ini penentangan kepada komunis itupun mendjadi "ketjap", Saudara-Saudara. Di-ketjap-kan. Segala-gala, hé kami anti komunis! Kami anti komunis! Kami anti komunis! "Ketjaaap"! Untuk menutupi mereka punja retrogresivitas. Hajo, kamu sudah sering mendengar pidato Bapak menguraikan perbedaan antara progresif revolusioner dan retrogresif revolusioner. Saja mengharap agar supaja kamu orang itu djangan "ketjap-ketjapan" dengan perkataan progresif. Saja mengharap agar supaja kamu itu adalah progresif sedjati. Saja mengharap agar supaja kamu itu djangan retrogresif. Ja, tetapi banjak lho, banjak jang memakai perkataan progresif revolusioner. Sepuluh, duapuluh, tigapuluh, limapuluh, seratus kali satu hari, aku progresif revolusioner, tetapi sebenarnja retrogresif revolusioner!

Nah, saja minta kepada wanita, djangan, djangan wanita retrogresif, tetapi betul-betul progresif. Wanita djangan "ketjap-ketjapan". Wanita djangan djuga "ketjap-ketjapan" dengan perkataan Pantjasila. Sebab perkataan Pantjasila itu sekarangpun sudah didjadikan "ketjap", Saudara-Saudara.

Tadi telah dikatakan oleh Pak Tumakaka, bahwa Pantjasila adalah sebenarnja satu idee jang lebih progresif daripada progresif. Beliau berkata, hogere optrekking, pengangkatan jang lebih tinggi daripada Manifesto Komunist, pengangkatan lebih tinggi daripada Declaration of Independence Amerika Serikat. Lebih progresif daripada progresif biasa. Tapi sekarang perkataan Pantjasila itu dipakai "ketjap", Saudara-Saudara. Ketjap untuk menutupi sebenarnja mereka punja kehendak, jang sebenarnja itu adalah retrogresif revolusioner.

Saudara-Saudara tahu, Clara Chetkin kenapa dia pada tahun 1910 di Kopenhagen mengadakan Kongres Wanita Internasional jang pertama? Oleh karena pada tahun itu dan sebelum tahun itu Clara Chetkin sudah melihat dengan njata ofensif daripada kapitalisme kepada progresivitas kaum wanita sedunia. Clara Chetkin melihat didalam tahun 1909, bahwa akan datang perang dunia jang pertama, '09. Saudara-Saudara tahu, perang dunia jang pertama itu akan terdjadi tahun '14. Tapi tahun '09 Clara Chetkin melihat perang dunia akan datang. Beliau melihat misalnja Keizar Wilhelm, dia pentol Djerman pada waktu itu, Kaisar Wilhelm pergi ke Tunisia, ke Afrika Utara, semuanja adalah preparation, persiapan untuk perang dunia jang pertama. Beliau melihat segala gerak-gerik daripada negara-negara kapitalis. Beliau melihat akan datangnja perang dunia jang pertama. Pagi-pagi telah beliau melihat. Dan beliau melihat bahwa intisari arti daripada perang dunia pertama itu ialah untuk mematikan segala progresivitas didunia ini.

Dan ini Saudara-Saudara, kita lihat kemudian djuga didalam aksi Hitler. Aksi Hitler itu sebetulnjapun Saudara-Saudara, sebagai dikatakan oleh seorang ahli sedjarah jang sering kuciteer jaitu Karl Steuerman, bahwa Hitler mengadakan ia punja gerakan, sebenarnja satu laatste reddingspoging van het kapitalisme. Satu penolongan, penjelamatan terachir, penjelamatan terachir daripada kapitalisme. Clara Chetkin melihat bahwa perang dunia jang akan datang, perang dunia '14 - '18, bahwa itu sebenarnjapun satu laatste reddingspoging van het kapitalisme. Maka oleh karena itu Clara Chetkin lantas mengadakan ia punja Gerakan Wanita Internasional, oleh karena beliau mengerti bahwa kapitalisme akan bergerak, bahwa kapitalisme akan mengadakan ofensif dalam bentuk perang dunia ini. Dan bahwa ofensif kapitalisme ini hanja bisa ditentang oleh kaum progresif dengan solidaritas internasional daripada kaum progresivitas. Baik jang laki maupun jang wanita. Maka oleh karena itu maka Clara Chetkin

mengadakan ia

mengadakan ia punja kongres Wanita Internasional jang pertama.

Nah engkau, engkau Saudara-Saudara, jang sekarang mengadakan gerakan solidaritas wanita internasional, mengertikah engkau akan hal ini, bahwa solidaritas wanita internasional itu adalah mutlak perlu untuk menentang ofensif daripada kapitalisme.

Sekarang disini Saudara-Saudara, disini, disini, didunia timur, didunia Asia Tenggara, didunia Indonesia, sekarang ini jang on the move, on the move jang sekarang bergerak, kataku, on the move artinja bergerak, bukan hanja kapitalisme, tetapi anak daripada kapitalisme itu, jaitu imperialisme, Mengertikah engkau, bahwa sekarang ini on the move nekolim. On the move artinja bergerak, mengadakan ofensif kepada kita. Bahwa sekarang ini nekolim sedang bergerak mengadakan ofensif kepada kita, kepada rakjat-rakjat Asia, rakjat-rakjat Afrika, terutama sekali kepada rakjat-rakjat Asia Tenggara ini, terutama sekali kepada rakjat Vietnam dan rakjat Indonesia. Mengertikah engkau akan hal itu?

Maka oleh karena itu aku tadi menandaskan didalam usul saja kepada perobahan resolusi, djangan hanja mengkutuk agresi Amerika di Vietnam Selatan, tetapi djuga kepada Eietnam Utara. Oleh karena ofensif Amerika Serikat, ofensif nekolim kepada Vietnam adalah sebenarnja hanja satu bagian sadja daripada ofensif imperialisme terhadap kepada kita sekalian, kaum progresif revolusioner diseluruh dunia ini, terutama sekali didunia timur sebagai kita ini. Imperialisme is on the move. Imperialisme sekarang ini sedang bergerak, nekolim sedang bergerak, dan segala kedjadian-kedjadian didunia timur sekarang ini harus kita mengerti dengan katjamata ini.

Apa sebab di Afrika beberapa waktu jang lalu enam pemerintah ikut ditumbangkan? Apa sebab?

Mengertilah, dengan memakai katjamata jang aku maksudkan, ini adalah ofensif imperialisme.

Apa sebab belakangan ini Nkrumah, Nkrumah, ja katanja, saja sudah bitjara sendiri dengan Kwame Nkrumah, Presiden Ghana. Bagaimana namamu itu, apakah Nekrumah, tapi tulisnja N-krumah.

Tidak Bung Karno, bukan Nekrumah, tetapi Nkrumah. N-nja itu didalam hidung, Nkrumah.

Apa sebab Nkrumah ditopple, ditopple itu digulingkan. Mengertilah bahwa itu adalah ofensif imperialisme. Apa jang terdjadi di Afrika sekarang ini adalah ofensif imperialisme. Tudjuh Pemerintah, tudjuh negara ditopple.

Apa sebab Amerika sekarang ini mengadakan ofensif hebat terhadap kepada Hanoi? Kenapa Vietnam Utara? Ofensif imperialisme terhadap kepada progresivitas kita.

Apa sebab di Indonesia sekarang ini, kedjadian ini dan itu? Ofensif daripada imperialisme kepada kita! Tanpa tedeng aling-aling,

kita harus melihat akan hal ini, Saudara-Saudara. Maka oleh karena itu, kalau dulu tahun '10 Clara Cnetkin melihat bahaja ofensif besar daripada kapitalisme terhadap kepada semua progresivitas, Clara Cletkin lantas mengadakan Kongres Wanita Internasional jang pertama di Kopenhagen tahun '10, maka kita disini Saudara-Saudara harus mengerti, sekarang ini bukan sadja kapitalisme on the move di Eropa Barat, sekarang ini kapitalisme dan imperialisme, nekolim on the move didunia timur, didunia kita.

Maka oleh karena itu makin gigih kita Saudara-Saudara, bukan sadja makin gigih harus berdiri sendiri, berdjoang mati-matian menentang nekolim, tetapi makin gigih pula kita harus mempersatukan semua tenaga progresif revolusioner didunia ini! Makin gigih kita harus bersatu dengan wanita Vietnam. Makin gigih kita harus bersatu dengan wanita-wanita daripada negara-negara Sosialis. Makin gigih kita harus bersatu dengan semua tenaga-tenaga progresif revolusioner diseluruh muka bumi, dilima benua, melintasi tudjuh samudra.

Sudahkah engkau sekalian insaf dan sedar akan hal itu? Ja, aku mengandjurkan engkau, menjuruh engkau, minta engkau, bersatu-padu dengan semua tenaga-tenaga progresif revolusioner didunia! Bukan sekadar hanja wanita-wanita di Pakistan, wanita-wanita di Kairo, wanita-wanita di India dan lain-lain sebagainja. Bersatulah dengan wanita-wanita di Sovjet Uni, di RRT, di Vietnam, dinegara-negara sosialis jang lain-lain, seluruh tenaga progresif revolusioner. Baik dinegara-negara jang dinamakan negara-negara nasionalis, maupun negara-negara jang dinamakan negara komunis, bersatu-padulah. Oleh karena ini adalah satu perdjoangan internasional untuk meruntuhkan imperialisme, kapitalisme internasional itu. Ini ku punja pesan kepadamu sekalian.

Ja Saudara-Saudara, selalu aku berkata sebagai tempo hari pula, kafilah kita harus berdjalan terus, biar andjing menggonggong dipinggir djalan. Itupun sedjarah dialektik, Saudara-Saudara. Kalau kafilah berdjalan, andjing-andjing lantas menggonggong.

Dan aku minta kepadamu, hé wanita-wanita, terutama sekali ibu-ibu rumah-tangga, djangan ikut-ikut andjing menggonggong. Sebab ada ibu rumah-tangga jang membuka dapur umum, memberi bantuan, mengadakan timbel atau nuk. Ada ibu-ibu rumah-tangga jang mengatakan, ja, tuntutan mereka itu sebetulnja benar, tuntutan mereka itu sebetulnja benar, minta ini, minta itu, menuntut ini, menuntut itu. Hé, ibu rumah-tangga, sedarlah, sedarlah, sedarlah, bahwa dibelakang tuntutan-tuntutan itu sekalian ada djuga hal-hal jang harus kita ketahui. Aku tidak mengatakan bahwa pemuda-pemuda ini tahu! Tidak. Tidak. Aku tidak mengatakan, pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi ini sedar, tahu, tidak!

Aku ini Saudara-Saudara, kalau boleh saja mengadakan satu bandingan, seperti bandingannja Nabi Isa, jang pada waktu ia menderita, dia memohon kepada Tuhan: Heer, vergeef hen, want ze weten niet wat ze doen. Ja Tuhan, ampunilah kepada mereka, sebab mereka itu sebetulnja tidak mengerti.

tidak mengerti, tidak tahu apa jang mereka perbuat. Kalau menurut agama Kristen Saudara-Saudara, agama Kristen, pada waktu Nabi Isa disalib itu, Nabi Isa berkata, Heer, vergeef hen, want ze weten niet wat ze doen. Ja Tuhan, ampunilah kepada mereka, sebab mereka tidak mengerti apa jang mereka perbuat.

Oleh karena itu aku, aku, aku, kepada anak-anak ketjil, kepada wanita-wanita, kepada pemuda-pemuda jang sekarang ini on the move mengogrèk-ogrèk kewibawaan Pemerintah, mengogrèk-ogrèk kewibawaan Pemimpin Besar Revolusi, meskipun mereka berkata, hidup Bung Karno, hidup Bung Karno; aku djuga berkata demikian: Heer, vergeef hen, want ze weten niet wat ze doen. Ja Tuhan, ampunilah mereka, sebab mereka sebetulnja tidak tahu apa jang mereka perbuat. Mereka itu sekadar alat. Mereka tidak merasa dirinja sebagai alat, tidak, tidak. Mereka tidak merasa dirinja itu bahwa mereka itu alat, tidak. Tetapi aku tahu, tahu, ada bukti-bukti njata, ada orang-orang dibelakangnja jang begini Saudara-Saudara, jang begini, (Presiden menundjukkan dengan tangannja mengeluarkan sesuatu dari sakunja - red). Dan mereka jang berkata demikian, jang berbuat demikian itu, bukan sadja beberapa oknum Indonesia Saudara-Saudara, tidak! Ada, didalam kalangan diplomatie corps, didalam kalangan pemerintahan luar negeri, perwakilan luar negeri, ada jang begini, ada Saudara-Saudara! Ja, biar didengarkan oleh ini perwakilan luar negeri jang duduk disana!

Ja, sjukur mereka itu kebanjakan wakil daripada Nefos. Tetapi ada Saudara-Saudara, jang bukan wakil daripada Nefos, daripada Oldefos jang begini.... Ada! Dan aku mempunjai bukti akan hal itu, Saudara-Saudara.

Tetapi pemuda-pemuda kita itu tidak mengerti dan tidak mengetahui. Mereka itu didalam mereka punja djiwa sedang romantika. Ja, aku sendirilah jang mengandjurkan romantika. Djiwa heroism, djiwa kepahlawanan, djiwa heldendom. Mereka berkata kami, kami, kami adalah pahlawan daripada Ampera!

Karena itu aku berkata, Heer vergeef hen, want ze weten niet wat ze doen. Ja Allah ja Robi, ampunilah mereka, ampunilah mereka, mereka itu sebetulnja tidak tahu apa jang mereka perbuat. Tjuma aku minta kepadamu, wanita-wanita progresif revolusioner, djangan engkau djuga tidak tahu, djangan engkau djuga tidak tahu!

Seperti tadi dikatakan oleh Ibu Hurustiati Subandrio, aduh, aduh, aduh, aduh, engkau ibu, ibu, ibu, ibu dunialah boleh dikatakan. Bukan sadja ibu daripada keluargamu, ibu dunia. Engkau punja anak-anak itu sekarang, sebagai dikatakan oleh Ibu Subandrio Saudara-Saudara, aduh, mendjadi begitu liar! Engkau ikut bertanggung djawab engkau ikut bertanggung djawab bukan sadja atas anak-anakmu, tetapi djuga atas revolusi, atas hari depan daripada bangsa kita. Bagaimana

bangsa kita

bangsa kita nanti, nation kita nanti, jang kita sekarang ini bekerdja keras untuk nation building, nation building, nation building. Tetapi kalau bibit nation, bibit nation, itu anak-anak ketjil begini, dibeginikan, bagaimana? Aku merasa bertanggung djawab. Aku adalah didjadikan Pemimpin Besar Revolusi, didjadikan Bapak daripada bangsa. Bapak daripada natie. Kepadakulah diserahkan nation building. Aku merasa bertanggung djawab. Tapi aku minta engkau djuga merasa bertanggung djawab, engkau djuga merasa bertanggung djawab, engkau djuga merasa bertanggung djawab, engkau djuga merasa bertanggung djawab, engkau djuga merasa bertanggung djawab. Bertanggung djawablah, bukan sadja kepada anakmu, tetapi djuga kepada negaramu, kepada bangsamu, kepada hari depan daripada bangsamu, hari depan daripada, bahkan seluruh peri-kemanusiaan didunia ini.

Engkau sekarang ini mau bersatu dengan wanita internasional. Benar. dan aku andjurkan engkau supaja tetap gigih didalam djalan ini, meskipun ada andjing-andjing menggonggong. Meskipun pada ini hari ada jang mengkempeskan ban, agar supaja rapat ini gagal. Berdjalan terus! Aku minta engkau sedar, bahwa revolusi kita ini sekadar satu bagian daripada the great revolution of mankind. Revolusi kita sekadar satu bagian daripada revolusi seluruh umat manusia. Revolusi kita sekadar satu bagian daripada revolusi jang didjalankan djuga di Vietnam, jang didjalankan oleh wanita-wanita Vietnam, revolusi jang didjalankan oleh wanita-wanita RRT, revolusi jang didjalankan oleh wanita-wanita Soviet Uni, revolusi jang didjalankan oleh wanita-wanita Bulgaria, revolusi jang didjalankan oleh wanita-wanita Polandia, revolusi jang didjalankan oleh wanita-wanita progresif dinegeri Belanda, revolusi jang didjalankan oleh wanita-wanita progresif di Amerika. Tempo hari saja didatangi delegasi daripada wanita-wanita progresif Amerika. Revolusi jang didjalankan oleh wanita-wanita progresif di Inggris. Tempo hari saja bitjara dengan seorang pemimpin wanita progresif Inggris.

Pendek kata, revolusi kita ini adalah satu bagian daripada seluruh umat manusia jang menghendaki satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Sedarlah akan hal itu, dan gigihlah, gigihlah, gigihlah didalam mendjalankan revolusi ini. Djangan mundur setapak, djangan berkisar sedjari!

Demikianlah amanatku kepadamu sekalian, Saudara-Saudara.

. . . .

-------H-------